

## Hubungan *Place Attachment* dan Perilaku Pro Lingkungan (Studi Kuantitatif pada Warga Daerah TPA Putri Cempo)

The Relation Between Place Attachments and Pro-Environmental Behavior (Quantitative Study on Residents of TPA Putri Cempo)

**Dinda Zulfa Salsabela\* dan Rafika Nur Kusumawati**

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No. 36, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, 57126

### ABSTRAK

TPA Putri Cempo merupakan mata rantai terakhir pembuangan sampah dari berbagai tempat di Kota Solo. Di sini warga hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan sampah. Dalam situasi tersebut, maka kecenderungan untuk berperilaku pro lingkungan menjadi kepentingan yang harus dilakukan. Ikatan antara individu dengan lingkungannya terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku pro lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada warga daerah TPA Putri Cempo. Populasi pada penelitian ini yaitu warga daerah TPA Putri Cempo berusia di atas 17 tahun yang berjumlah 549 warga dengan sampel sebanyak 110 warga. Penelitian ini menggunakan skala *place attachment* yang terdiri dari 26 aitem dan skala perilaku pro lingkungan yang terdiri dari 28 aitem. Dari hasil analisis data menggunakan uji korelasi *product-moment Pearson*, diperoleh hasil koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,327 dan taraf signifikansi yaitu 0,000 ( $<0,05$ ). Maka, hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada warga daerah TPA Putri Cempo. Kontribusi *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan tergolong rendah yaitu hanya sebesar 10,7%. TPA Putri Cempo sebagai tempat penampungan sampah memerlukan usaha yang lebih besar untuk melakukan perilaku pro lingkungan yang merupakan tindakan untuk kepentingan bersama. *Place attachment* yang berpusat pada diri sendiri, tidak cukup kuat untuk mendorong melakukan perilaku pro lingkungan.

**Kata kunci:** *Place Attachment*, Perilaku Pro Lingkungan, TPA Putri Cempo

### ABSTRACT

Putri Cempo TPA is the final link in the chain of waste disposal from various places in the city of Solo. Here, residents live in an environment that is very close to rubbish. In this situation, the tendency to behave pro-environmentally becomes an important thing that must be done. The bond between individuals and their environment has been proven to significantly influence pro-environmental behavior. Therefore, this research aims to determine the relationship place attachment with pro-environmental behavior among residents of the Putri Cempo TPA area. The population in this study were residents of the Putri Cempo TPA area aged over 17 years, totaling 549 residents with a sample of 110 residents. This research uses a scale place attachment which consists of 26 items and the pro-environmental behavior scale which consists of 28 items. From the results of data analysis using the correlation test product-moment Pearson, the results obtained were a correlation coefficient ( $r$ ) of 0.327 and a significance level of 0.000 ( $<0.05$ ). So, the hypothesis in this research is accepted, namely that there is a relationship between place attachment with pro-environmental behavior among residents of the Putri Cempo TPA area. Contribution Place attachment towards pro-environmental behavior is relatively low, namely only 10.7%. Putri Cempo TPA as a waste storage place requires greater efforts to carry out pro-environmental behavior which is an action for the common good. Place attachment which is self-centered, is not strong enough to encourage pro-environmental behavior.

**Keywords:** Place Attachment, Pro-Environmental Behavior, TPA Putri Cempo

#### \*Korespondensi:

Dinda Zulfa Salsabela  
dindazulfas10@student.uns.ac.id

**Masuk:** 1 September 2023

**Diterima:** 20 September 2023

**Terbit:** 24 Oktober 2024

#### Sitasi:

Salsabela, D. Z., & Kusumawati, R. N. (2024). Hubungan place attachment dan perilaku pro lingkungan (Studi kuantitatif pada warga daerah TPA Putri Cempo). *Jurnal Ecopsy*, 11(2), 62-71.

<http://doi.org/10.20527/ecopsy.2024.11.006>

## PENDAHULUAN

Individu dengan lingkungan merupakan satu kesatuan yang saling berkolaborasi dan menimbulkan dampak bagi satu sama lain. Tiap negara, khususnya Indonesia, isu dan permasalahan lingkungan masih menjadi topik perbincangan yang hangat sejak beberapa dekade terakhir baik isu positif maupun negatif. Indonesia mendapatkan skor 46,92 (peringkat ke 133 daripada total 180 negara) pada pengukuran Environmental Performance Index (EPI) tahun 2018 (Ambarfebrianti & Novianty, 2021). Hal ini memberi bukti bahwa dibandingkan negara-negara Asia lain, kualitas lingkungan di Indonesia cenderung rendah (Yale Center for Environmental Law & Policy, 2018 dalam Ambarfebrianti & Novianty, 2021). Penurunan kualitas lingkungan dapat disebabkan oleh salah satunya permasalahan sampah plastik (Sartika, 2021) yang masih menjadi permasalahan di Indonesia hingga sekarang ini (Yapeka, 2018). Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), jumlah sampah domestik sebesar 64 juta ton di tahun 2012 dan menjadi 67,8 juta ton di tahun 2020. Sedangkan, sebesar 10.943.502,29 ton atau 35,44% per hari sampah tidak terkelola (SIPSN, 2021). Berbagai TPA di wilayah Indonesia juga dilaporkan sudah *overload* (Saraswati, 2022). Hal serupa juga terjadi pada TPA Putri Cempo di Solo.

TPA Putri Cempo merupakan satu-satunya tempat di Solo yang digunakan untuk menampung seluruh sampah warga Solo. Luasnya yaitu 17 Hektar dan dapat menampung 100.000.000 kg sampah (Khasanah & Saputra, 2022). Menurut Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Gatot Subroto, TPA ini sudah beroperasi sejak 1985 dan sudah *overload* sejak 2010, namun masih digunakan karena tidak ada alternatif lain (Purnomo, 2022). Akibatnya berbagai permasalahan terjadi di sini. TPA Putri Cempo yang dalam operasionalnya menggunakan metode *open dumping*, yaitu metode pengolahan sampah dengan menimbunnya secara langsung tanpa perlakuan tertentu terlebih dahulu, dapat menimbulkan

dampak buruk bagi lingkungan (Ramadhanti, 2021). Misalnya memunculkan penyakit karena bakteri dari sampah, munculnya risiko kebakaran akibat gas metana dari sampah, serta menimbulkan pencemaran bau dan pencemaran air tanah akibat air lindi dari sampah (Alam & Ahmade, 2013 dalam Ramadhanti, 2021). Menurut Yudhyarto, et al. (2015) dalam Ramadhanti (2021), kualitas air dangkal di sana pun buruk dan tidak memenuhi standar baku mutu air minum serta permukiman di TPA juga terlihat kumuh.

Penanganan sampah yang kurang optimal dikarenakan jumlah sampah yang sangat besar yang tidak sebanding dengan kapasitas teknologi yang dimiliki oleh sistem pengolahan sampah di TPA Putri Cempo ini menyebabkan hampir separuh sampah yang ditampung di sini tidak dapat terkelola seperti data yang telah dijabarkan sebelumnya, sehingga sampah yang tidak terkelola tersebut memenuhi lingkungan sekitar rumah warga, membuat lingkungan sekitar menjadi kotor dan penuh sampah. Selain itu, sebagian besar warga pun memilih berprofesi sebagai pengumpul sampah yang di mana sampah yang dikumpulkan ini ditimbun di masing-masing rumah warga tanpa diolah terlebih dahulu yang tujuannya adalah untuk dijual kembali. Hal ini pun juga menyebabkan lingkungan mengalami pencemaran.

Untuk itu, salah satu cara untuk menangani permasalahan sampah yang terjadi adalah dengan melalui perilaku pro lingkungan. Perilaku pro lingkungan merupakan hal yang penting untuk dilakukan di seluruh tempat untuk melindunginya. Terlebih lagi di daerah TPA dengan permasalahan lingkungan seperti itu, maka perilaku pro lingkungan menjadi hal yang seharusnya lebih penting lagi untuk dilakukan. Lingkungan akan terpelihara apabila dilakukan perilaku pro lingkungan oleh warga. Rencana perlindungan pada lingkungan hanya akan berhasil apabila ada kerja sama antara individu dengan perilaku pro lingkungan mereka (Xu & Han, 2019).

Kollmuss dan Agyeman (2002), mendefinisikan perilaku pro lingkungan sebagai perilaku sadar untuk meminimalkan

dampak negatif dari tindakan individu terhadap alam dan dunia buatan. Steg dan Vlek (2009), mengemukakan bahwa perilaku pro lingkungan yaitu tindakan yang sesedikit mungkin merugikan lingkungan, atau bahkan bermanfaat bagi lingkungan. Sejalan dengan Trilestari, et al. (2020) bahwa perilaku pro-lingkungan sendiri yaitu tindakan di mana tujuannya mengurangi akibat buruk akibat seseorang bertindak pada lingkungannya sehari-hari. Menurut Kaiser dan Fuhrer (2003) dalam Ambarfebrianti dan Novianty (2021), perilaku pro-lingkungan antara lain tindakan mengurangi sampah, mobilitas serta menggunakan moda transportasi ramah lingkungan, membeli barang ramah lingkungan, daur ulang dilakukan, peka secara sosial dengan peduli pada lingkungan, serta menggunakan energi secara efisien. Maka, dapat diketahui bahwa perilaku pro lingkungan adalah perilaku-perilaku dalam kehidupan sehari-hari, di mana perilaku tersebut seminimal mungkin berdampak negatif bagi lingkungan alam dan buatan.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari munculnya perilaku pro lingkungan ini. Menurut Gifford dan Nilson (2014) dalam Pratiwi (2020), faktor yang memengaruhi perilaku pro lingkungan dibagi menjadi faktor pribadi seperti pengalaman masa kanak-kanak, pengetahuan dan pendidikan, kepribadian dan konstruksi diri; *locus of control*, nilai-nilai, pandangan politik dan dunia, tujuan, tanggung jawab, bias kognitif, *place attachment*, usia, jenis kelamin, serta aktivitas yang dipilih; dan faktor sosial seperti agama, perbedaan antara perkotaan dengan pedesaan, norma, kelas sosial, kedekatan dengan lokasi lingkungan yang bermasalah, serta variasi budaya dan etnis. Ikatan yang muncul di antara seseorang dengan suatu tempat tentunya bisa menimbulkan kecenderungan melindungi tempat tersebut, sehingga akan merasakan tanggung jawab yang lebih untuk menjaga lingkungannya, yang pada gilirannya akan mengarah pada perilaku yang lebih ramah lingkungan (Daryanto, et al., 2022). Sejalan dengan Mafar (2018), *place attachment* adalah faktor yang sangat

berpengaruh pada perilaku pro lingkungan. Vaske dan Kobrin (2001); Halpenny (2010); Scannell dan Gifford (2010b); Gifford dan Nilsson (2014); Tonge, et al. (2014); Zhang, et al. (2014); Junot, et al. (2017) dalam Pratiwi (2020), juga menjelaskan bahwa *place attachment* merupakan faktor yang memengaruhi kecenderungan untuk berperilaku pro lingkungan. *Place attachment* memberikan konsep efektif untuk menggambarkan hubungan antara manusia dengan lingkungan dikarenakan *place attachment* menyebabkan seseorang cenderung berperilaku pro lingkungan (Xu & Han, 2019).

*Place attachment* sendiri menurut Van Riper, et al. (2019), yaitu ikatan antara individu dengan lingkungan yang bermakna. Menurut Scannell dan Gifford (2010a) dalam Daryanto dan Song (2021), *place attachment* merupakan konsep multidimensi antara orang, proses psikologi dan tempat. Boley, et al. (2021), juga mengonsepsikan *place attachment* melalui fungsi psikologis yang mengatur pemikiran individu tentang bagaimana, kapan, dan mengapa *place attachment* ini dapat terbentuk, sehingga dapat digunakan untuk membedakan gaya keterikatan berdasarkan jenis kebutuhan yang dipenuhi oleh tempat tersebut dan apa yang membuat tempat tersebut penting untuk individu. Ikatan ini muncul dari interaksi antara orang-orang dengan sebuah tempat dan interaksi sosial mereka yang terjadi di tempat tersebut (Scannell & Gifford, 2014 dalam Daryanto & Song, 2021). Maka dari itu, *place attachment* dapat menjadi faktor penting yang melatarbelakangi munculnya perilaku pro lingkungan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada Warga Daerah TPA Putri Cempo. Belum pernah dilakukan penelitian mengenai dua variabel tersebut pada wilayah TPA Putri Cempo. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan di atas pula, hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara *place attachment* dengan perilaku pro

lingkungan pada Warga Daerah TPA Putri Cempo.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis menggunakan instrumen penelitian. Hasil analisis data yang diperoleh berupa angka-angka yang dianalisis melalui perhitungan statistik (Sugiyono, 2016).

### Partisipan

Populasi dalam penelitian ini yaitu warga daerah TPA Putri Cempo yang berusia 17 tahun ke atas dengan jumlah 549 orang berdasarkan hasil rekap pendataan keluarga tahun 2022 oleh posyandu RW 39, Desa Jatirejo, Mojosongo, Jebres, Solo, tempat TPA Putri Cempo ini berada. Sebanyak 110 orang dari jumlah populasi diambil sebagai sampel dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yang diambil secara acak dari data tersebut.

### Pengukuran

Dalam penelitian ini digunakan dua alat ukur yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh ahli. Skala perilaku pro lingkungan sebagai skala untuk variabel terikat disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Kaiser, et al. (2007). Sedangkan, skala *place attachment* untuk variabel bebas disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Boley, et al. (2021). Aitem *favorable* dan *unfavorable* merupakan dua kategori yang digunakan dalam penelitian ini. Pilihan jawaban untuk aitem *favorable* yaitu Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1. Sedangkan, untuk *unfavorable* adalah kebalikannya. Uji validitas terdiri dari validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dilakukan dengan *expert judgement*. Validitas konstruk diukur menggunakan *corrected total*

*aitem correlation*. Menurut Azwar (2012), kriteria dalam memilih aitem berdasar korelasi aitem total, batasan yang dipakai biasanya  $r_{ix} \geq 0,30$ . Aitem yang memiliki koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memenuhi. Sebaliknya, aitem yang daya bedanya  $<0,30$  maka dianggap rendah. Namun, batasan ini bisa dikurangi menjadi 0,25 jika jumlah aitem yang lolos tidak memenuhi jumlah yang diinginkan (Azwar, 2012). Hasil uji validitas yang dilakukan melalui uji coba pada 30 responden menunjukkan pada skala perilaku pro lingkungan yang terdiri dari 49 aitem terdapat 25 aitem yang dianggap valid dan pada skala *place attachment* yang terdiri dari 35 aitem terdapat 28 aitem yang dianggap valid. Selanjutnya, uji reliabilitas pada skala perilaku pro lingkungan dan *place attachment* akan dilihat melalui koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*. Hasil uji *Alpha Cronbach* pada skala perilaku pro lingkungan memperoleh hasil sebesar 0,884 dan pada skala *place attachment* memperoleh hasil sebesar 0,943. Hal ini menunjukkan bahwa kedua skala tersebut reliabel. Kedua uji yaitu uji validitas dan uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS 25 *for windows*.

### Prosedur

Tahap awal penelitian yaitu mengajukan surat izin kepada pihak-pihak terkait serta mempersiapkan alat ukur. Sebelum skala disebar, diadakan pengujian terlebih dahulu terhadap alat ukur. Pengujian dilakukan dengan melakukan *tryout* kepada 30 warga daerah TPA Putri Cempo dengan membagikan skala secara *offline*. Kemudian, peneliti melakukan *skoring* sesuai dengan penilaian jawaban yang telah dijelaskan di atas. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, data disebar dengan cara *offline* kepada subjek penelitian. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data sesuai dengan teknik analisis yang telah dijabarkan di atas.

### Teknik Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik korelasi *Pearson*

*Product Moment* dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows*. Sebelumnya, pengujian asumsi dasar akan dilakukan terlebih dahulu sebelum analisis data. Kolmogorov Smirnov digunakan pada uji normalitas dalam penelitian ini. Apabila nilai signifikansi  $>0,05$ , maka distribusi skor variabel dikatakan normal (Giovanni, 2017 dalam Yuliandri, 2020). Sedangkan, untuk uji linearitas pada penelitian ini menggunakan *test for linearity*. Kedua variabel dikatakan mempunyai hubungan linear jika mendapatkan taraf signifikansi *linearity*  $<0,05$ . Dilihat pula besar kontribusi variabel *place attachment* terhadap variabel perilaku pro lingkungan melalui nilai sumbangan efektif. Penghitungan-penghitungan ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.0 *for windows*.

## HASIL

### Hasil Statistik Deskriptif

Gambaran umum secara lengkap mengenai variabel *place attachment* dan variabel perilaku pro lingkungan dapat dilihat melalui analisis deskriptif seperti yang

dijabarkan pada tabel 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh kategorisasi nilai dari skala penelitian yang ada pada tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, sebesar 77,27% dari total keseluruhan responden pada variabel *place attachment* pada kategori sedang. Sisanya yaitu 16,36% pada kategori tinggi dan 6,37% pada kategori rendah. Sedangkan, pada variabel perilaku pro lingkungan, sebagian besar responden yaitu sebesar 74,55% dari total keseluruhan responden berada pada kategori sedang. Sisanya yaitu sebesar 10% pada kategori tinggi dan sebesar 15,45% pada kategori rendah.

### Uji Normalitas dan Uji Linearitas

Berdasarkan uji normalitas, diperoleh hasil nilai signifikansi yaitu 0,200 ( $>0,05$ ), yang berarti kedua data berdistribusi normal dan asumsi normalitas terpenuhi. Kemudian, pada uji linearitas diperoleh hasil taraf signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 dan taraf signifikansi *Deviation from Linearity* yaitu 0,269 ( $>0,05$ ). Maka kesimpulan yang didapatkan yaitu variabel *place attachment* dan variabel perilaku pro lingkungan memiliki hubungan yang linear, sehingga asumsi linearitas terpenuhi.

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Place Attachment</i>	110	74	112	87,80	7,202
Perilaku Pro Lingkungan	110	63	90	75,51	5,2254

Ket.:  $n=110$ , Min = nilai minimal, Max = nilai maksimal, M = rata-rata. SD = deviasi standar

**Tabel 2. Kategorisasi Responden Penelitian**

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
<i>Place Attachment</i>	Tinggi	$95 \leq X$	18	16,36%
	Sedang	$80,6 \leq X < 95$	85	77,27%
	Rendah	$X < 80,6$	7	6,37%
Perilaku Pro Lingkungan	Tinggi	$80,6 \leq X$	11	10%
	Sedang	$70,3 \leq X < 80,6$	82	74,55%
	Rendah	$X < 70,3$	17	15,45%

**Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis**

	N	Korelasi Pearson	Sig.	Koefisien Determinasi
<i>Place Attachment</i> dan Perilaku Pro Lingkungan	110	0,327	0,000	0,107

**Uji Korelasi**

Setelah kedua asumsi terpenuhi, kemudian uji hipotesis *pearson* dilakukan. Diperoleh hasil taraf signifikansi yaitu  $0,000 < 0,005$  yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan. Nilai  $r$  yaitu 0,327 serta bernilai positif, yang artinya tingkat hubungan antara *place attachment* dan perilaku pro lingkungan lemah serta arah hubungannya bersifat positif dan searah, sehingga disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Selain itu, nilai sumbangan efektif bernilai 0,107, yang artinya sumbangan variabel *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan adalah sebesar 10,7% dan 89,3% lainnya ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada warga daerah TPA Putri Cempo. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada warga daerah TPA Putri Cempo. Hasil taraf signifikansi yaitu 0,000 di mana  $p < 0,005$  berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan. Nilai *pearson correlation* yaitu 0,327 yang berarti dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara *place attachment* dan perilaku pro lingkungan bersifat positif dan searah. Hasil sumbangan efektif bernilai 0,107 atau sebesar 10,7% saja. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan rendah.

*Place attachment* dapat menjadi faktor yang mengarahkan kepada perilaku pro lingkungan. Hal ini terbukti dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mafar (2018), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan serta positif antara *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan ( $r=0,270$ ) pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Putri, et al. (2019) juga melakukan penelitian mengenai peranan *place attachment* dengan perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu dan menunjukkan ditemukannya kaitan positif *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan di mana koefisien regresi menunjukkan nilai positif yaitu sebesar 97,107, yang berarti semakin tinggi nilai *place attachment*, semakin tinggi pula nilai perilaku pro lingkungan. Selain itu, penelitian pada karyawan QHSE di PT. Adaro Indonesia pun menunjukkan terdapat hubungan positif dan searah antara variabel *place attachment* dengan variabel perilaku pro lingkungan dengan koefisien korelasi yaitu 0,504. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang bukan dilakukan di tempat penampungan sampah, penelitian ini berkonteks di TPA Putri Cempo dengan lingkungan yang sangat dekat dengan sampah, bahkan sampah di sini ditampung hingga bergunung-gunung banyaknya.

*Place attachment* sendiri merupakan ikatan antara individu dengan lingkungan yang bermakna yang apabila ditinjau lebih dekat melalui masing-masing aspeknya yaitu *place dependence* dan *place identity*, keduanya merujuk pada kebermaknaan tempat sebagai fungsi emosional atau simbolik dan fungsional tempat untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, serta tujuan hidup seseorang saja. Tempat di sini menimbulkan kenyamanan untuk ditinggali, tempat dapat memenuhi kebutuhan

dan tujuan hidup seseorang, tempat menjadi hal yang memiliki makna istimewa dalam kehidupan seseorang, tempat menyimpan kenangan dan pengalaman pribadi yang spesial bagi seseorang, serta tempat dapat menumbuhkan identitas diri seseorang. Hal-hal tersebut mengindikasikan bahwa *place attachment* berpusat pada diri sendiri. *Place attachment* beserta kedua aspeknya merupakan sesuatu bagi individu yang tujuannya untuk kepentingan dirinya sendiri, atau dalam hal ini termasuk ke dalam nilai egoistik. Padahal, nilai egoistik tidak berpengaruh atau tidak memiliki hubungan dengan perilaku pro lingkungan (Ambarfebrianti & Novianty, 2021). Berkebalikan dengan *place attachment* yang merupakan perwujudan tujuan yang berpusat pada diri sendiri, perilaku pro lingkungan merupakan bagian dari tindakan kemanusiaan dan kepedulian yang dilakukan serta ditujukan kepada semuanya, bukan hanya untuk diri sendiri. Menurut Mafar (2018), perilaku pro lingkungan dianggap memiliki dampak terhadap kesejahteraan orang lain, di mana perilaku menolong orang lain ini tanpa mengharapkan suatu imbalan atau kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dengan sedikit atau nol minat pada keuntungan untuk diri sendiri. Maka secara singkat, dapat disimpulkan bahwa *place attachment* merupakan tindakan yang dilakukan atas dirinya sendiri, sedangkan perilaku pro lingkungan dilakukan atas dasar untuk kepentingan bersama.

TPA Putri Cempo di mana merupakan tempat penampungan akhir sampah memiliki situasi lingkungan yang penuh dengan sampah. Tumpukan-tumpukan sampah hingga bergunung-gunung banyaknya memenuhi lingkungan tempat tinggal warga. Sebagai lingkungan penampungan sampah, perilaku pro lingkungan bukanlah tindakan yang mudah untuk dilakukan dibandingkan dengan lingkungan lain pada umumnya. Dibutuhkan usaha yang jauh lebih besar dan lebih keras untuk melakukan perilaku pro lingkungan yang berlandaskan pada kepentingan bersama, kepentingan kemanusiaan, dan kepedulian di

lingkungan yang digunakan sebagai tempat penampungan sampah. *Place attachment* sebagai ikatan antara individu dengan lingkungan yang berpusat pada diri sendiri, tidak cukup kuat untuk mendorong dalam melakukan perilaku pro lingkungan di daerah TPA. Dengan demikian, hal ini jelas memberikan gambaran kontribusi *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan yang rendah. Sejalan dengan Ambarfebrianti dan Novianty (2021), yang menjelaskan bahwa prinsip nilai yang berpusat pada diri sendiri tidak memiliki keterkaitan dengan perilaku untuk meminimalisir dampak terhadap lingkungan. Diperlukan kesadaran yang lebih dalam dan tulus dari diri individu untuk melakukan perilaku pro lingkungan walaupun dengan segala keterbatasan yang ada. Kesadaran ini merujuk pada melakukan tindakan untuk mengasihi lingkungan yang berlandaskan pada kemanusiaan dan kepedulian tanpa mengharapkan imbalan bahkan mengabaikan kepentingan dirinya sendiri seperti yang telah disinggung sebelumnya.

Namun, masih ada keterbatasan dalam penelitian ini yaitu nilai sumbangan efektif yang diberikan *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan tergolong rendah kemungkinan berasal dari sumbangan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Banyaknya faktor lain yang memungkinkan memiliki hubungan dengan perilaku pro lingkungan menyebabkan penelitian ini pada akhirnya memiliki keterbatasan, yaitu penelitian ini hanya meneliti salah satu faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku pro lingkungan yaitu *place attachment*, sehingga kurang dikontrolnya variabel-variabel lain yang mungkin berhubungan dengan perilaku pro lingkungan. Selain itu, keterbatasan lain selama proses penelitian yaitu besarnya wilayah yang menjadi subjek penelitian ini dan kompleksnya usia responden menyebabkan kesulitan dalam pemahaman mengenai pengisian kuesioner, sehingga menghambat jalannya pengumpulan data. Oleh karena itu, peneliti berharap peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam faktor-

faktor lain yang memengaruhi perilaku pro lingkungan yang belum diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasar pada hasil dari penelitian ini, yaitu diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *place attachment* dan perilaku pro lingkungan dengan arah korelasi positif antara keduanya pada warga daerah TPA Putri Cempo. Namun, tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada taraf lemah ( $r=0,327$ ). Selain itu, sumbangan *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan tergolong rendah yaitu hanya sebesar 10,7% dan sisanya sebesar 89,3% berasal dari sumbangan faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. rendahnya sumbangan *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan dikarenakan TPA Putri Cempo sebagai tempat penampungan sampah memerlukan usaha yang lebih besar untuk melakukan perilaku pro lingkungan yang merupakan tindakan untuk kepentingan bersama. *Place attachment* yang berpusat pada diri sendiri, tidak cukup kuat untuk mendorong melakukan perilaku pro lingkungan.

Berdasar pada hasil dari penelitian ini, peneliti menulis beberapa saran, di antaranya bagi warga yang hidup dengan situasi lingkungan yang dekat dengan sampah dikarenakan digunakan sebagai tempat penampungan akhir sampah memerlukan kesadaran yang lebih besar untuk bersedia melakukan perilaku pro lingkungan di lingkungan penampungan sampah. Kesadaran ini dapat diasah, dibentuk, dan dibangun melalui partisipasi warga pada lingkungan yang dapat dimulai dari langkah kecil terlebih dahulu, misalnya dengan membangkitkan kebersamaan antar warga serta mengarahkan kepentingan umum menjadi kepentingan bersama oleh seluruh warga dalam mengurangi dampak negatif akibat pencemaran sampah, mengingat warga merupakan salah satu komponen terpenting dalam pelestarian

lingkungan. Kemudian, bagi pihak terkait, peran aktif dari pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa setempat, pemerintah kota, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan terkait lainnya sangat diperlukan untuk membangkitkan dorongan-dorongan yang mengarahkan pada perilaku pro lingkungan dengan berlandaskan pada kemanusiaan, kepedulian, dan menjunjung tinggi kepentingan bersama. Selain itu, pantauan dan sosialisasi yang sesuai oleh pemerintah terkait juga dibutuhkan untuk terus mengevaluasi serta memotivasi warga dalam melakukan partisipasinya terhadap lingkungan. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi *place attachment* terhadap perilaku pro lingkungan di daerah TPA Putri Cempo rendah. Dibutuhkan faktor psikologis yang lebih dalam untuk mengarahkan pada tindakan kemanusiaan dan kepedulian sebagai dasar untuk melakukan perilaku pro lingkungan. Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti terkait penelitian ini diharapkan dapat mempertimbangkan faktor psikologis yang lebih dalam tersebut, misalnya terkait perilaku altruisme dan perilaku pro sosial, di mana faktor tersebut belum diteliti dalam penelitian ini.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak, baik dari pihak universitas, para warga TPA Putri Cempo, serta seluruh keluarga dan teman-teman yang telah berpartisipasi dan memberi dukungan dalam penelitian ini, sehingga penulisan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarfebrianti, M., & Novianty, A. (2021). Hubungan orientasi nilai terhadap perilaku pro-lingkungan remaja. *Jurnal Ecopsy*, 8(2), 149. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.09.015>



- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Belajar.
- Boley, B. B., Strzelecka, M., Yeager, E. P., Ribeiro, M. A., Aleshinloye, K. D., Woosnam, K. M., & Mimbs, B. P. (2021). Measuring place attachment with the Abbreviated Place Attachment Scale (APAS). *Journal of Environmental Psychology*, 74, 101577. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2021.101577>
- Daryanto, A., & Song, Z. (2021). A meta-analysis of the relationship between place attachment and pro-environmental behaviour. *Journal of Business Research*, 123, 208–219. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.045>
- Daryanto, A., Song, Z., & Soopramanien, D. (2022). The COVID-19 pandemic as an impetus for pro-environmental behaviours: The role of causal attribution. *Personality and Individual Differences*, 187, 111415. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111415>
- Kaiser, F. G., Oerke, B., & Bogner, F. X. (2007). Behavior-based environmental attitude: Development of an instrument for adolescents. *Journal of Environmental Psychology*, 27(3), 242–251. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2007.06.004>
- Khasanah, F. N., & Saputra, A. (2022). *Perilaku bermukim di Area Pembuangan Akhir Putri Cempo Surakarta*. (Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah). 465–471. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/view/1024%0Ahttps://proceedings.ums.ac.id/index.php/siar/article/download/1024/999>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the Gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Mafar, I. M. (2018). *Hubungan place attachment dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya* (Unpublished undergraduate's thesis). Surabaya: Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel.
- Pratiwi, C. (2020). *Hubungan place attachment dengan perilaku pro lingkungan pada siswa Sekolah Adiwiyata* (Unpublished undergraduate's thesis). Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Purnomo, A. (2022, Januari 10). *Overload sejak 2010, sampah di TPA Putri Cempo menggunung 28 meter*. Detik. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5892067/overload-sejak-2010-sampah-di-tpa-putri-cempo-menggunung-28-meter>
- Putri, Z. R. L., Anward, H. H., & Erlyani, N. (2019). Peranan kelekatan tempat terhadap perilaku pro lingkungan pada masyarakat daerah pinggiran sungai di Desa Pakauman Ulu. *Jurnal Kognisia*, 2(2), 172–176.
- Ramadhanti, N. D. (2021). *Dampak aktivitas pengelolaan sampah TPA Putri Cempo terhadap kualitas permukiman di sekitarnya* (Unpublished undergraduate's thesis). Surakarta: Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret.
- Saraswati, A. W. (2022, Februari 3). *Ancaman masalah sampah di Indonesia*. [www.greeneration.org](http://www.greeneration.org). <https://greeneration.org/publication/green-info/ancaman-masalah-sampah-di-indonesia/>
- Sartika, E. N. (2021). *Penurunan kualitas lingkungan yang mempengaruhi kualitas hidup manusia sebagai dampak dari sampah plastik*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/emilianandha/60bec98d8ede4843c324d362/penurunan-kualitas-lingkungan-yang-mempengaruhi-kualitas-hidup-manusia-sebagai-dampak-dari-sampah-plastik>
- SIPSN. (2021). *Capaian kinerja pengelolaan sampah Kota Bandung*. Sistem Informasi

- Pengelolaan Sampah Nasional. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/detailed/capaian>
- Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 29(3), 309–317. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Trilestari, N., Istiqomah, E., & Achmad, R. A. (2020). Hubungan kelekatan tempat dengan perilaku pro-lingkungan pada karyawan QHSE PT. Adaro Indonesia. *Jurnal Kognisia*, 3(1), 78–84.
- Van Riper, C. J., Yoon, J. I., Kyle, G. T., Wallen, K. E., Landon, A. C., & Raymond, C. (2019). The antecedents of place attachment in the context of an Australian national park. *Journal of Environmental Psychology*, 61, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2018.11.001>
- Xu, J., & Han, R. (2019). The influence of place attachment on pro-environmental behaviors: The moderating effect of social media. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph16245100>
- Yapeka. (2018). *Isu permasalahan lingkungan di Indonesia saat ini*. Yapeka. <https://yapeka.or.id/permasalahan-lingkungan-di-indonesia/>
- Yuliandri, A. (2020). *Hubungan kepemimpinan transformasional berfokus lingkungan dengan perilaku pro-lingkungan melalui keterhubungan dengan alam pada siswa SMP Negeri 1 Jogonalan Klaten* (Unpublished undergraduate's thesis). Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.